



Meningkatkan Hasil Belajar Pembelajaran IPS Menggunakan Pendekatan *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas IV SDN 7 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo

Hakop Walangadi, Elmia Umar, Abdul Rahmat, Nurain Saleh
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo

Email: hakop.walangadi@ung.ac.id ; elmia.umar@ung.ac.id ; abdulrahmat@ung.ac.id

Received: 23 August 2022; Revised: 12 October 2022; Accepted: 17 December 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.647-658.2023>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pembelajaran IPS Menggunakan Pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* Pada Siswa Kelas IV SDN 7 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu test uraian sedangkan observasi dan dokumentasi adalah penunjang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 7 Telaga Biru yang berjumlah 22 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I peningkatan hasil belajar siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 14 siswa dengan presentase 63,6%. Hasil ini belum mencapai indikator kinerja yakni 80%, sehingga dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Siklus II hasil belajar siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 19 siswa dengan presentase 86,36% dan telah mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan. Dengan demikian disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* hasil belajar pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN 7 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo meningkat.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran IPS, *Pendekatan Problem Based Learning (PBL)*.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran integritas dari mata pelajaran sejarah, geografi dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Pembelajaran IPS terkait dengan pembelajaran sosial, pengertian IPS di setiap sekolah mempunyai perbedaan makna, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pembelajaran IPS dapat dikatakan berhasil apabila siswa mampu menyelesaikan segala tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, penilaian yang dilakukan oleh guru bukan hanya sekitar penilaian pengetahuan tetapi penilaian dapat dilihat dari sikap dan keterampilan siswa baik dalam memperoleh proses pembelajaran maupun dalam mengerjakan tugas. Kenyataan yang terjadi di lapangan, ketika proses pembelajaran IPS berlangsung. Kurangnya kesadaran guru dalam memperhatikan kondisi kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pembelajaran IPS mengajak siswa untuk berpikir secara luas dan melihat jauh kedepan. Siswa dapat memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya dan orang lain. Sehingga mulai diterapkan dari pendidikan tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Materi pembelajaran IPS bukan hanya sekedar dibacakan oleh guru, tetapi guru harus menekankan pada kemampuan siswa untuk menggali, memahami, mengetahui, menganalisa dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melaksanakan tujuan pembelajaran IPS, salah satu usaha yang dapat



dilakukan yaitu menerapkan pendekatan yang efektif agar proses pembelajaran IPS dapat berjalan dengan baik dan tidak bersifat kaku. Namun pada kenyataannya penyampaian materi pembelajaran IPS guru hanya menggunakan pendekatan deduktif dimana pengajaran hanya secara teori, kurangnya memberikan contoh sesuai dengan kehidupan siswa dan kurangnya memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa untuk lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini merupakan tantangan bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran IPS di sekolah dasar, jadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran IPS adalah pendekatan *problem based learning* (PBL)

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Guru dapat melihat hasil belajar peserta didik dengan memberikan soal-soal berupa LKS ataupun lembar evaluasi yang berhubungan dengan materi yang diajarkan, hasil yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) itu artinya pembelajaran dapat diterima dan dimengerti oleh peserta didik. Tetapi sebaliknya apabila hasil belajar peserta didik dibawah dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan maksimal. Hasil belajar juga dapat berupa nilai atau skor yang diberikan guru. Hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, karena manusia dalam mencapai hasil belajar tidak hanya menyangkut aktivitas fisik saja, melainkan menyangkut kegiatan otak, yaitu berfikir.

Menurut surya (1997) hasil belajar akan tampak dalam berbagai hal, yaitu :

1. Kebiasaan misalnya siswa belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya dia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar.
2. Keterampilan misalnya menulis dan berolahraga yang meskipun bersifat motorik, keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.
3. Pengamatan yakni proses menerima, menafsirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera secara objektif sehingga siswa mampu mencapai pengertian yang benar.
4. Berfikir asosiatif yakni berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya dengan menggunakan daya ingat.
5. Berfikir rasional dan kritis yakni menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis seperti “bagaimana” (how) dan “mengapa” (why).
6. Sikap yakni kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan keyakinan. (Pantiwati dan restian. 2018: 19).

Pengertian Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diartikan sebagai kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan. Di dalam program persekolahan Ilmu Pengetahuan Sosial dikoordinasikan sebagai bahan sistematis dan dibangun di atas beberapa disiplin ilmu antara lain antropologi, ilmu politik, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat psikologi, agama, sosiologi, dan juga



mencakup materi yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu-ilmu alami (Fajarini, 2018:4). IPS merupakan suatu usaha pembinaan pengetahuan maupun kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang diharapkan dapat memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap diri sendiri dan lingkungannya. (Seran, dkk 2021:3).

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integritas dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial di atas. Geografi, sejarah dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi membrikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, adapun sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur, sosial, aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi dan spiritual, deknologi dan benda-benda budaya terpilih. Pelajaran IPS di SD mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk subjek didik menjadi warga Negara yang baik. Istilah IPS mulai digunakan secara resmi di Indonesia sejak tahun 1975 adalah istilah Indonesia untuk social studies di Amirika. Kita mengenal beberapa istilah seperti ilmu sosial, studi sosial, dan ilmu pengetahuan sosial. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi, dan control sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi sosial. (Susanto, 2016: 6).

Definisi pembelajaran IPS di atas mengarah pada penekanan seseorang untuk belajar tentang ilmu sosial yang banyak berhubungan dengan masyarakat, lingkungan sekitar dan hal-hal yang berhungan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS sudah sejak lama diterapkan dalam mata pelajaran yang harus dikuasi oleh guru dan siswa. Proses pembelajaran IPS akan berjalan dengan baik apabila guru menguasai segala aspek dan materi yang berhungan dengan ilmu sosial. Dengan cara melihat kondisi siswa dan kemampuan siswa maka guru dapat memilih dan memilah materi mana yang baik untuk dibelajarkan. Untuk itu konsep pendidikan IPS diwujudkan dalam tiga bentuk yaitu: pendidikan IPS terintegritas dengan nama pendidikan Kewarganegaraan Negara Studi Sosial, pendidikan IPS terpisah, dimana istilah IPS hanya digunakan sebagai konsep untuk mata pelajaran. Geografi, sejarah dan ekonomi dan pendidikan kewarganegaraan sebagai suatu bentuk pendidikan IPS khusus dalam konsep tradisi studi sosial. Pelajaran IPS di SD mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk subjek didik menjadi warga Negara yang baik.

Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan mata pelajaran IPS adalah untuk mempersiapkan anak didik menjadi warga Negara yang baik berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dengan menitikberatkan pada pengembangan individu yang dapat memahami berbagai masalah-masalah yang ada dalam lingkungan, baik yang berasal dari lingkungan sosial yang membahas interaksi manusia, dan lingkungan alam yang membahas antara manusia dengan lingkungannya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Selain itu dapat berpikir kritis



dan kreatif, dan dapat melanjutkan serta mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa. (Siska, 2016:10)

Menurut Kenworthy terdapat tiga karakteristik tujuan IPS yaitu :

1. Pendidikan kemanusiaan memiliki arti bahwa IPS harus membantu anak memahami pengalamannya dan menemukan arti atau makna dalam kehidupannya. Dalam tujuan pertama ini terkandung unsur pendidikan nilai
2. Pendidikan kewarganegaraan mengandung arti bahwa siswa harus dipersiapkan untuk berpartisipasi secara efektif dalam dinamika kehidupan masyarakat. Siswa memiliki kesadaran untuk meningkatkan prestasinya sebagai bentuk tanggung jawab warga Negara yang setia pada kewarganegaraan.
3. Pendidikan intelektual mengandung arti bahwa anak menumbuhkan bimbingan dan arahan untuk memperoleh ide-ide yang nalitis dan alat-alat untuk memecahkan masalah yang dikembangkan dari konsep-konsep ilmu sosial. Dalam memecahkan masalah anak akan dihadapkan pada upaya mengambil keputusan sendiri.

Pengertian Pendekatan *Problem Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Masalah yang berasal dari bahasa Inggris *problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu siswa memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya. *Problem based learning (PBL)* atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan *Problem Based Learning* dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pengembangan kurikulum dengan menempatkan para siswa dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dua definisi di atas mengandung arti bahwa PBL merupakan setiap suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari. (Sofyan, dkk 2017:48).

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning /PBL*) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi siswa, dan memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata). Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada siswa, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini. Pembelajaran Berbasis Masalah dapat pula dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar siswa. Siswa menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya di bawah petunjuk fasilitator (guru). Pembelajaran Berbasis Masalah menyarankan kepada siswa untuk mencari atau menentukan sumber-sumber pengetahuan yang relevan. Pembelajaran berbasis masalah memberikan 50 tantangan kepada siswa untuk belajar sendiri. Dalam hal ini, siswa lebih diajak untuk membentuk suatu pengetahuan dengan sedikit bimbingan atau arahan guru sementara pada pembelajaran tradisional, siswa lebih diperlakukan sebagai penerima pengetahuan yang diberikan secara terstruktur oleh seorang guru. (Sofyan, dkk 2017:49). *Problem Based Learning* juga sebagai salah satu model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu proses yang perlu dirancang dalam aktifitas belajar sehingga siswa mendapatkan ruang



untuk memanfaatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Melalui aktifitas belajar berbasis masalah diharapkan siswa terbangun motivasi untuk menyenangi dan mempelajari suatu pelajaran. (Trigu, 2020:7)

Problem Based Learning adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai stimulus untuk menemukan atau mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memahami dan mencari solusinya. Masalah yang digunakan adalah masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (ill-structured) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menjadikan masalah nyata sebagai penerapan konsep, PBL menjadikan masalah nyata sebagai pemicu bagi proses belajar siswa sebelum mereka mengetahui konsep formal. Dengan menyelesaikan masalah tersebut siswa memperoleh atau membangun pengetahuan tertentu dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world). (Sofyan, dkk 2017:50). *Problem Based Learning (PBL)* memiliki ciri seperti pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata. Pembelajaran secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah dan mencari solusi dari suatu masalah tersebut. (Amir, 2016:12).

Dari beberapa definisi Pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* di atas bahwa Pendekatan *Problem Based Learning* merupakan pendekatan yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran untuk memecahkan suatu masalah. Dari pendekatan tersebut dapat menstimulus dan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memahami dan mencari solusinya. Masalah yang timbul yaitu masalah yang dihadapi guru ataupun siswa secara nyata dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Berbasis Masalah dapat pula dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar siswa. Siswa menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya di bawah petunjuk fasilitator (guru). *Problem Based Learning* juga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pengembangan dan menempatkan para siswa dalam berperan aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Untuk itu pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila guru mampu menguasai kelas, kondisi, karakteristik siswa maupun keterampilan yang dimiliki oleh siswa.

Tujuan Pendekatan *Problem Based Learning*

Tujuan utama *problem based learning* bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada siswa, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. *Problem based learning* juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial siswa. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika siswa berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah. Secara rinci *problem based learning* bertujuan untuk membangun dan mengembangkan pembelajaran yang memenuhi tiga ranah pembelajaran (*taxonomy of learning domains*). Pertama yaitu bidang kognitif (*knowledges*) yaitu



terintegrasinya ilmu dasar dan ilmu terapan. Adanya pemecahan masalah terhadap problem real secara langsung mendorong siswa dalam menerapkan ilmu dasar yang ada. Kedua, yaitu bidang psikomotorik (*skills*) berupa melatih siswa dalam pemecahan masalah secara saintifik (*scientific reasoning*), berpikir kritis, pembelajaran diri secara langsung dan pembelajaran seumur hidup (*life-long learning*). Ketiga yaitu bidang afektif (*attitudes*) yaitu berupa pengembangan karakter diri, pengembangan hubungan antar manusia dan pengembangan diri berkaitan secara psikologis. (Sofyan, dkk 2017:53).

Kemampuan analisis yang dibutuhkan untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu masalah yang dihadapi siswa yaitu masalah-masalah lingkungan yang terkandung dalam setiap proses pembelajaran pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik tidak cukup diajarkan pada siswa dengan metode ceramah yang bersifat *teachercentered learning*, namun diajarkan menggunakan metode yang lebih kontekstual dengan pembelajaran berpusat pada siswa (*studentcentered learning*). Salah satunya melalui penerapan pendekatan *Problem-based Learning (PBL)*. (Atikasari, 2012:220).

Dari penjelasan di atas tujuan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* bahwa masalah yang timbul pada saat pembelajaran dapat di atasi dengan penggunaan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* yang dapat mengarahkan siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan kemampuan siswa, dan membangun pengetahuan siswa. *Problem based learning* juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Oleh karena itu guru harus menguasai pendekatan tersebut agar siswa dan guru dapat saling berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Prinsip Pendekatan *Problem Based Learning*

Prinsip utama PBL adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Masalah nyata adalah masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung apabila diselesaikan. Pemilihan atau penentuan masalah nyata dapat dilakukan oleh guru maupun siswa yang disesuaikan kompetensi dasar tertentu. Masalah itu bersifat terbuka (*open-ended problem*), yaitu masalah yang memiliki banyak jawaban atau strategi penyelesaian yang mendorong keingintahuan siswa untuk mengidentifikasi strategi-strategi dan solusi-solusi tersebut. Masalah itu juga bersifat tidak terstruktur dengan baik (*ill-structured*) yang tidak dapat diselesaikan secara langsung dengan cara menerapkan formula atau strategi tertentu, melainkan perlu informasi lebih lanjut untuk memahami serta perlu mengkombinasikan beberapa strategi atau bahkan mengkreasi strategi sendiri untuk menyelesaikannya. Pada akhirnya adalah melihat kesimpulan hasil pembelajaran yang dilaksanakan sehingga siswa dan guru mengetahui pencapaiannya. (Sofyan, dkk 2017:56).

Pendekatan *Problem Based Learning* adalah memberikan siswa masalah "*problem*" dan tugas yang akan mereka hadapi dalam nyata dan dalam proses usaha mereka memecahkan masalah tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan atas masalah itu. Sehingga siswa akan mendapatkan keterampilan kognitif dan pengetahuan yang mereka butuhkan. Dalam proses ini siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri karena keterampilan itu yang akan mereka butuhkan nantinya dalam kehidupan profesional mereka. (Cahyanti, 2015:85)



Dari penjelasan tentang Prinsip utama PBL di atas bahwa masalah yang akan dipecahkan merupakan masalah yang benar ada (nyata) dan terjadi dalam pembelajaran baik dari siswa maupun dari dalam diri siswa. Masalah nyata adalah masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung apabila diselesaikan. Pemilihan atau penentuan masalah nyata dapat dilakukan oleh guru maupun peserta didik yang disesuaikan kompetensi dasar tertentu. Sesuai dengan pengertian dan tujuannya *Pendekatan Problem Based Learning (PBL)* merupakan pendekatan untuk memecahkan suatu masalah. Guru sebagai fasilitator harus mempunyai cara atau strategi sendiri untuk memecahkan masalah, karena guru yang memahami dan mengetahui karakteristik peserta didiknya.

Tahap-Tahap Pendekatan Problem Based Learning

Menurut Magued Iskander (dalam Fathurrahman, 2015;116) tahap-tahap atau sintaks dalam pembelajaran pendekatan *Problem-Based Learning* yaitu :

- a. Tahap orientasi yaitu mengorientasikan siswa pada masalah.
- b. Tahap organisasi yaitu mengorganisasikan siswa untuk belajar.
- c. Tahap inkuiri yaitu membantu penyelidikan mandiri dan kelompok
- d. Tahap presentasi yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya
- e. Tahap terakhir yaitu tahap analisis dan evaluasi, yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tabel 1.

Fase	Tahap	Tingkah Laku Guru
1.	Mengorientasikan siswa terhadap masalah.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.
2.	Mengorganisasi siswa untuk belajar.	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
3.	Tahap Inkuiri (membantu penyelidikan individual maupun kelompok).	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
4.	Tahap Presentasi (mengembangkan dan menyajikan hasil karya).	Guru membantu peserta didik berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video atau model.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu peserta didik untuk melaksanakan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.



Kelebihan Dan Kelemahan Pendekatan *Problem Based Learning*

Pendekatan PBL menekankan pada pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah pendekatan PBL yang digunakan peneliti dalam pendekatan PBL yaitu, orientasi siswa pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih, mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, membimbing pengalaman individual atau kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya, mengembangkan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan. (Rahmadani dan indri 2017:243). Proses pembelajaran menggunakan Pendekatan *problem Based Learning* (PBL) terdiri dari lima langkah utama yang dimulai dari memperkenalkan siswa pada suatu masalah dan diakhiri dengan analisis dan evaluasi permasalahan. Langkah-langkah tersebut sudah dijelaskan diatas. (Mahadi dan yustina 2019:3).

Dari penjelasan langkah-langkah Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) di atas bahwa masalah akan timbul sesuai dengan aktivitas siswa. Guru harus menguasai langkah-langkah PBL di antaranya yaitu tahap orientasi, tahap organisasi, tahap inkuiri, tahap presentasi dan analisis serta evaluasi. Guru dan siswa berperan aktif dalam melakukan langkah-langkah pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). PBL tidak berjalan begitu saja tetapi harus melewati langkah-langkah seperti yang sudah di jelaskan di atas. Guru merupakan kunci dari keberhasilan suatu pembelajaran sedangkan siswa sebagai audiens atau menerima materi dari guru. Guru dapat mengajak siswa untuk berorientasi pada masalah dan belajar. Dalam pembelajaran siswa dapat belajar sendiri ataupun dengan berkelompok. Dari pembelajaran tersebut siswa dapat menghasilkan hasil belajar yang menjadi bahan evaluasi guru terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Penggunaan *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran IPS

Problem Based Learning yang disingkat sebagai PBL merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki dan disertai dengan alasan logis sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar melalui kegiatan yang mereka lakukan.

Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) digunakan dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa pada pelajaran IPS. Dimana siswa kurang aktif dalam belajar dikelas, untuk itu guru perlu melakukan Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dengan langkah-langkah yaitu Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Guru membantu siswa berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video atau model. Guru membantu siswa untuk melaksanakan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.



Dengan menggunakan pendekatan PBL guru siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dan diharapkan tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) akan dapat tercapai. Siswa akan mulai belajar mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, akan mulai belajar berpikir kritis dan logis sesuai perkembangannya dan mulai memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah yang ada di sekitarnya. Harapan akhirnya adalah mereka akan mampu menjadi individu yang nantinya akan mampu menghadapi setiap permasalahan yang di temui dan mampu mencari solusinya dengan tepat, cepat dan cerdas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berusaha mengkaji dan merefleksi suatu pendekatan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research*. Menurut Kasihani Kasbolah E.S penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis, bertujuan untuk memperbaiki kekurangan dalam pembelajaran di kelas dengan cara melakukan tindakan-tindakan. Tindakan untuk perbaikan atas permasalahan yang di alami guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Masalah yang di ungkap dan dicari jalan keluarnya dalam penelitian merupakan masalah yang benar-benar ada atau nyata yang di alami oleh guru. (Jakni, 2017:3). Variabel Penelitian Sebagai jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini maka akan ditentukan variabel penelitian sebagai berikut: Variabel Input, Variabel Proses, Variabel Output.

Prosedur Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Untuk lebih jelasnya rangkaian kegiatan dari setiap siklus dapat dilihat pada gambar berikut. (Mohammad Asrori, 2016:103). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : Observasi, Tes, Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bahwa tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan dan perubahan ke arah lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya apabila nilai individu siswa di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Yaitu data yang telah diperoleh kemudian dianalisis oleh peneliti dan observer untuk menentukan tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Analisis yang digunakan menggunakan teknik presentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Untuk menghitung nilai: } \textit{Presentase} = \frac{\textit{Jumlah Skor Perolehan}}{\textit{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Trianto (dalam Reflin, 2020:33)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas IV dengan jumlah siswa 22 orang, laki-laki 12 orang dan 10 orang perempuan. Penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan *problem based learning (PBL)* Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peningkatan hasil belajar siswa melalui *problem based learning (PBL)* baik dari observasi awal yang tuntas hanya mencapai 36,36% sedangkan yang tidak tuntas mencapai 63,63%. Untuk itu dilanjutkan Sampai dengan siklus I dan siklus II yang telah mencapai peningkatan. Penilaian yang

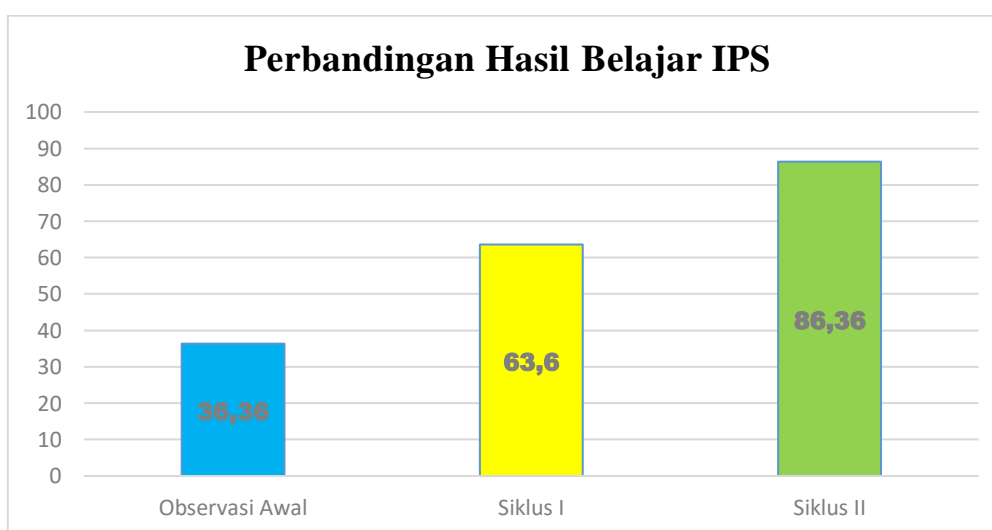


dilakukan hanya pada aspek hasil belajar siswa saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan *problem based learning (PBL)*.

Hal ini berdasarkan hasil yang di peroleh dari siklus I pertemuan pertama bahwa ditemukan 12 orang yang tuntas dalam aspek hasil belajar dengan prosentase 54,5% dan sisanya 10 orang yang dikategori tidak tuntas dengan nilai persentase sebesar 45,5%. Hal ini menunjukkan belum optimal. Maka pada tahap Siklus I Pertemuan Pertama masih perlu dilakukan refleksi sehingga bisa meningkatkan hasil belajar IPS, sedangkan pada siklus I pertemuan Kedua bahwa ditemukan 14 orang yang tuntas dengan prosentase 63,6% dan sisanya yang Tidak Tuntas sebanyak 8 orang dengan prosentase 36,3%. Maka pada tahap Siklus I Pertemuan Kedua masih perlu dilakukan refleksi sehingga bisa meningkatkan hasil belajar IPS dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II Pertemuan Pertama ini telah terjadi peningkatan hasil belajar IPS siswa, dengan hasil dari 22 jumlah siswa sudah memiliki Hasil belajar IPS yang tinggi. Hal ini terlihat pada Penilaian Hasil belajar yang mulai berada pada awal sampai akhir pembelajaran bahwa di siklus II. Pertemuan Pertama terdapat 16 orang dikategori tuntas dengan prosentase 72,72%, sedangkan 6 orang dikategori tidak tuntas dengan nilai prosentase 27,27%. Hal ini menunjukkan pada pertemuan pertama mengalami peningkatan tetapi hal ini belum mencapai indikator kinerja yaitu 80%. Sehingga pada siklus kedua Pertemuan pertama ini belum bisa dikatakan optimal dan dilanjutkan pada siklus II pertemuan kedua.

Pada siklus II Pertemuan Kedua ini telah terjadi peningkatan hasil belajar IPS siswa, dengan hasil dari 22 jumlah siswa sudah memiliki Hasil belajar IPS yang tinggi. Hal ini terlihat pada Penilaian Hasil belajar yang mulai berada pada awal sampai akhir pembelajaran bahwa di siklus II Pertemuan Kedua terdapat 19 orang dikategori tuntas dengan prosentase 86,36%, sedangkan 3 orang dikategori tidak tuntas dengan nilai prosentase 13,64%. Sehingga pada siklus II Pertemuan kedua ini bisa dikatakan sudah optimal. Dengan menggunakan taraf nyata sebesar 100% .Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, mulai dari hasil Belajar, siklus I hingga dengan siklus II dapat dilihat pada gambar diagram batang berikut ini.



Gambar 5 Perbandingan Hasil Belajar IPS



Dari gambar terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yang dikarenakan penggunaan pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan *problem based learning (PBL)*. Pemilihan pendekatan *problem based learning (PBL)* sebagai pendekatan yang digunakan oleh peneliti, karena dapat memberi peluang kepada siswa dalam proses pembelajaran, Oleh karena itu, peneliti menerapkan pendekatan *problem based learning (PBL)*. Penggunaan *pendekatan problem based learning (PBL)* Tujuannya agar siswa mampu menyusun pengetahuannya sendiri, meningkatkan keterampilan dan kemandirian, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berpikir. Guru diperlukan perannya dalam membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang telah diorientasi. Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok maupun penekanan peran individu, kemudiakn mengidentifikasi masalah yang ditemukan pada tahap sebelumnya, dan dilanjutkan mencoba untuk membuat hipotesis atas masalah yang ditemukan tersebut. Pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah yang terjadi dalam kelas karena mendorong siswa untuk menemukan sebuah jawaban dengan cara yang sistematis. (Febrita Ling, 2020).

Kemampuan analisis yang dibutuhkan untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu masalah yang dihadapi siswa yaitu masalah-masalah lingkungan yang terkandung dalam setiap proses pembelajaran pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik tidak cukup diajarkan pada siswa dengan metode ceramah yang bersifat *teachercentered learning*, namun diajarkan menggunakan metode yang lebih kontekstual dengan pembelajaran berpusat pada siswa (*studentcentered learning*). Salah satunya melalui penerapan pendekatan *Problem-based Learning (PBL)*. (Atikasari, 2012:220).

Berdasarkan uraian di atas bahwa hasil belajar siswa menggunakan pendekatan *problem based learning (PBL)* baik observasi awal, dari siklus I pertemuan pertama dan kedua hingga ke siklus II pertemuan pertama dan kedua telah mengalami peningkatan sebagaimana indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu minimal 80% siswa memiliki hasil belajar yang tinggi. Dengan demikian hipotesis tindakan penelitian ini “jika guru menggunakan pendekatan *problem based learning (PBL)*, maka hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 7 telaga biru Kab. Gorontalo akan meningkat”

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* pada setiap proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena (PBL) merupakan pendekatan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik dapat aktif, kolaboratif dan berupaya menemukan pemecahan masalah dengan menggunakan informasi dari berbagai sumber serta pengalaman sehari-hari. *Problem Based Learning (PBL)* membiasakan siswa untuk percaya diri dalam menghadapi masalah dengan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah mengembangkan kemampuan mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. Pembelajaran Berbasis Masalah dapat pula dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar siswa.



Siswa menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya di bawah petunjuk fasilitator (guru).

Saran

Dari hasil penelitian ini disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepada guru untuk dapat menggunakan pendekatan *problem based learning (pbl)* dan menguasai dengan benar langkah-langkah pendekatan *problem based learning (pbl)* agar siswa dapat terlibat aktif dan terampil memecahkan permasalahan dalam proses kegiatan pembelajaran.
2. Kepada peneliti, peneliti berharap dapat melakukan penelitian yang sama untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini penting agar diperoleh hasil penelitian yang lebih menyeluruh tentang pendekatan (*PBL*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, T. (2016). *Inovasi pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidik Pemberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta : Kencana
- Asrori, M. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV Wacana Prima.
- Atikasari, S. (2012). Pengaruh Pendekatan Problem-Based Learning Dalam Materi Pencemaran Lingkungan Terhadap Kemampuan Analisis. *Unnes Journal of Biology Education*, 1(3), 220-225. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe/article/view/1496/1443> (diakses pada 27 Desember 2021).
- Cahyanti, A. E. (2015). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Higher Order Thinking* <http://seminar.uny.ac.id/semnasmatematika/sites/seminar.uny.ac.id/semnasmatematika/files/banner/PM-13.pdf> (diakses pada 27 Desember 2021).
- Fathurrohman, M. (2015). Model-model pembelajaran Inovatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Febrita, L. (2020). Penerapan Pendekatan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan*, 4(2), 1428. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/608>. (diakses pada 21 Februari 2021).
- Jakni, (2017). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bandung : ALFABETA.
- Kurniasih Imas & Sani Berlin. 2015. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. Jogjakarta: Kata Pena
- Mahadi, I. & Yustina (2019). *Problem Based Learning (PBL) Berbasis Higher Order Thinking (HOST) Melalui E-Learning*. Jawa Tengah : Lakeisha
- Rahmadani, N. & Indri, A. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning Bagi Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 243-245. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/928/559> (diakses 27-12 2021).
- Siska, Y. (2016). *Pembelajaran IPS di SD/MI*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Sofyan, H., Wagiran, Komariah K., Triwiyono E. (2017). *Promblem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : UNY Press.
- Trigu. (2020). *Studi Literatur Problem Based Learning Untuk Masalah Motivasi Bagi Siswa Dalam Belajar Matematika*. Ambon : Guepedia